

Interaksi Gay dengan Masyarakat di Kota Padang

Hesty Diana¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi sosial gay dan masyarakat di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena gay selama 5 tahun belakang ini terjadi peningkatan sehingga berpengaruh atau memiliki dampak ke social Masyarakat salah satunya interaksi. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini ialah teori tindakan sosial dari Max Weber. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan informan berjumlah 10 orang keriterianya masyarakat di kota padang beserta perangkat setempat (RT/RW, alim ulama) yaitu dengan melakukan observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang informan lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Teknis analisis data dirujuk dari pemikiran Miles dan Huberman. Hasil penelitiannya yang pertama, berkenalan melalui pandangan pertama dimana pelaku gay memulai sapaan yang hangat kepada lelaki yang membuat mereka tertarik. Kedua, merawat hubungan dengan melakukan aktivitas seksual dimana para Gay di kota Padang memiliki group WA tersendiri antar sesama pelaku gay. Yang ketiga, saling menjaga rahasia antar sesama pasangan Gay dimana pasangan Gay harus berhati-hati dan waspada dalam meminjamkan HP kepada teman agar tindakan Gay ini tidak dapat diketahui oleh siapapun. Dan yang keempat, merawat sikap dalam bergaul, dilingkungan sekitar kita tinggal tentu ada yang kurang senang dengan keberadaan kita jadi yang perlu kita lakukan adalah bersikap "Bodoh Amat".

Kata Kunci: Gay; Interaksi; Masyarakat.

Abstract

This study is important to do to see how the social interaction of gays and society in Padang City. This study is interesting to do because gays have increased over the past 5 years so that they have an impact or influence on society's social life, one of which is interaction. The theory used in analyzing this study is Max Weber's theory of social action. The type of research used in this study is qualitative research with a case study method. This type of research uses data collection with 10 informants, the criteria of the community in Padang City along with local officials (RT / RW, religious scholars), namely by conducting non-participant observation where researchers do not participate in the activities that informants do, but observations are made during interviews. Data analysis techniques are referred to the thoughts of Miles and Huberman. The results of the first study, getting to know each other through first sight where gay actors start a warm greeting to men who make them interested. The second, maintaining relationships by engaging in sexual activities where Gays in Padang City have their own WA group among fellow gay actors. The third, keeping secrets between fellow Gay couples where Gay couples must be careful and vigilant in lending cellphones to friends so that this Gay action cannot be known by anyone. And the fourth, maintaining an attitude in socializing, in the environment around us there are certainly those who are not happy with our existence so what we need to do is act "So Stupid".

Keywords: Gay; Interaction; Society.

How to Cite: Diana, H. & Hasmira, M. H. (2025). Interaksi Gay dengan Masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 133-142.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Realita kehidupan bermasyarakat ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Seperti halnya dengan keberagaman orientasi seksual. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat heteroseksual. Realitanya masyarakat mengenai orientasi seksual pecinta sesama jenis atau yang dikenal dengan Homoseksual. Secara sosiologis homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual (Soekanto, 2006). Homoseksual atau biasa disebut LGBT ialah istilah terkait orientasi seksual. Orientasi seksual penjelasan sederhananya adalah pilihan atau referensi untuk menjalin relasi dan ketertarikan secara fisik, seksual, emosional, dan romantis yang ada pada setiap manusia (Rokhmansyah, 2016).

Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) sehingga hubungan ini tidak terbatas hanya pria dengan pria saja yang dikenal dengan istilah Gay, namun dapat juga hubungan antara perempuan dengan perempuan yaitu Lesbian. Biseksual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria maupun perempuan secara bersamaan, sedangkan seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut dengan Transgender (Sinyo, 2014).

Kaum ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam masyarakat, karena perilakunya yang berbeda maka mereka dianggap perilaku menyimpang, penyakit sosial yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat. Keberadaan Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender sebenarnya sudah ada sejak lama termasuk ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Akhir-akhir ini keberadaan Gay menjadi sorotan berbagai media massa di dunia dikarenakan berbagai kasus yang melibatkan kaum gay termasuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh kaum gay itu sendiri. Eksistensi gay di Indonesia semakin memantapkan keberadaan mereka sebagai sebuah komunitas yang ingin diakui oleh masyarakat Indonesia secara luas. Namun seberapa kuat mereka berjuang kaum homoseksual di Indonesia masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang sembunyi-sembunyi.

Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya (Dermawan, 2017). Sejumlah masyarakat keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Sanksi sosial yang diberikan masyarakat jika kaum homoseksual khususnya Gay mengakui orientasi seksual mereka maka masyarakat heteroseksual tidak ingin berteman dalam lingkungannya. Hal ini tentu saja membuat kaum homoseksual mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan interaksi mereka dengan masyarakat. Sehingga kaum gay kerap mencari teman yang orientasi seksual yang sama dan mulai membentuk komunitas bagi kaum gay untuk memenuhi kebutuhan mereka akan berinteraksi (Tumangor, 2010).

Komunitas homoseksual mulai bermunculan di kota-kota besar. Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka sekarang ini bukan hanya untuk diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya.

Fenomena Gay di Kota Padang sebenarnya telah lama muncul, namun kehidupan mereka seperti gunung es yang tidak tampak dipermukaan tetapi kenyataannya ada. Mereka terpaksa menyembunyikan orientasi seksual mereka yang dinilai menyimpang karena kecemasan akan penolakan dari masyarakat. Penolakan ini terjadi karena masyarakat Kota Padang masih memegang teguh adat istiadat Minangkabau, yang dikenal dengan "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabulla*". Perbuatan menyukai sesama lelaki menurut masyarakat merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku di Minangkabau.

Gay yang masih tabu bagi masyarakat Kota Padang membuat keberadaan mereka masih belum bisa diterima oleh mayoritas diri di masyarakat, maka dari itu mereka belum sepenuhnya terbuka dan menampakkan diri di masyarakat. Pada saat observasi awal yang dilakukan berupa wawancara bersama salah seorang Gay yang berdomisili di Kota Padang dengan inisial RW yang berusia 25 Tahun pada hari Rabu tanggal 14 September 2022 mengutarakan bahwa hingga saat ini, banyak orang yang memandang kami (Gay) sebagai orang yang harus di jauhi karena orientasi seksual kami yang bertentangan dengan norma dan etika yang dipegang masyarakat minangkabau. Banyak masyarakat memandang pelaku hubungan sesama jenis ini seperti penyakit yang harus di jauhi karena bisa menular dan menginfeksi orang lain untuk berbuat yang sama seperti mereka. Keadaan seperti ini pada akhirnya membuat kami (gay) berpandai-pandai

menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat. Namun kami tetap menjalankan kehidupan sosial sebagaimana mestinya masyarakat pada umumnya tetap melaksanakan ibadah ditempat ibadah umum, tetap menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan baik di masyarakat sekitar.

Meskipun pemerintah telah berupaya meminimalisir perkembangannya LGBT di Kota Padang, pada kenyataannya jumlah pelaku LGBT di Kota Padang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 mengenai pemetaan perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Sumatera Barat dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar (64,6%) responden mempunyai orientasi seksual sesama jenis (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay serta 27,9% biseksual. Fenomena LGBT semakin mengkhawatirkan karena jumlah yang cenderung meningkat dan bahkan merupakan resiko terbesar dalam penularan HIV/AIDS. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil estimasi kelompok beresiko dimana Kota Padang merupakan kelompok LGBT tertinggi di Sumbar, Bukittinggi merupakan kelompok kunci waria tertinggi di Sumbar, sedangkan Kota Solok dan Kab. Solok merupakan lima besar tempat beresiko LGBT di Sumbar.

Keberadaan Gay dapat dilihat pada beberapa titik di Kota Padang. berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh sejumlah titik yang menjadi lokasi berkumpulnya Gay di Kota Padang. Lokasi ini meliputi beberapa kos-kosan bebas yang ada di Kota Padang, Kawasan GOR Haji Agus Salim, dan tempat-tempat hiburan malam di Kota Padang dimana mereka cenderung untuk beraktivitas pada malam hari karena dinilai lebih bebas dan lepas dalam mengekspresikan diri.

Gay memiliki peran-peran tersendiri dengan istilah-istilah yang berkembang pada lingkungan mereka. Istilah tersebut dikenal dengan Top, Bot, dan Versalite. Istilah Top ditujukan pada gay yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki, Bottom ditunjukkan pada gay yang memposisikan dirinya sebagai perempuan dan Versatile mengarah pada gay yang bisa memposisikan dirinya sebagai wanita maupun pria. Istilah-istilah ini terbentuk pada kelompoknya sesuai dengan perilaku dan peran yang dimainkan sehingga mereka dapat mengembangkan aturan-aturan tersebut hingga menjadi sebuah kebiasaan (Dinuatu, 2018). Mereka menjalani hidup di tengah masyarakat dengan normal tidak memperlihatkan jati diri sebagai gay, ada beberapa kasus di jumpai bahwa mereka para gay tetap melakukan ibadah sesuai keyakinan, ikut berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggal dengan ikut serta gotong royong, mengikuti acara-acara yang di adakan oleh masyarakat sekitar. Respon masyarakat yang tidak mengetahui tentu saya biasa, namun bagi yang mengetahui ada yang menolak da nada yang bersikap tidak peduli.

Sejak maraknya pemberian mengenai LGBT di berbagai media, keberadaan komunitas mereka terkesan kian mencuat di masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai komunitas-komunitas yang sudah go public lewat media sosial seperti instagram dan Twitter. LGBT bisa terjadi karena banyak faktor. 15% dari populasi terjadi karena faktor bawaan dan 2- 7% sisanya karena faktor seperti psikologi, pengaruh lingkungan, dan pola asuh orang tua (Boyke, 2013).

Pengaruh yang diberikan oleh Gay ini, tentunya tidak luput dari proses dari interaksi yang telah mereka jalin. Interaksi yang dilakukan ini meliputi interaksi dengan dirinya sendiri (*intrapersonal*) mengenai orientasi seksual yang dipilihnya dan melalui proses yang panjang sehingga memutuskan menjadi Gay dan terbuka kepada orang-orang luar selain dirinya sendiri. Adapun interaksi yang digunakan pada saat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya tentunya akan memberikan pengaruh kepada pola pikir lawan bicaranya. Interaksi memiliki fungsi sosial yang penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, serta kelangsungan hidup. Melalui interaksi ini, seseorang dapat memperkirakan nilai-nilai yang dianut oleh seorang maupun sekelompok orang yang mereka masuki dengan kata lain melalui interaksi seseorang maupun sekelompok dapat memperkirakan sikap dan perilakunya (Mulyana, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika komunitas gay dan bentuk interaksi sosial mereka dalam masyarakat. Di antaranya adalah penelitian Sapitri, Wahyuni, & Arieta (2023) yang membahas interaksi kelompok gay melalui aplikasi Blued sebagai ruang aman untuk menjalin komunikasi dan membangun komunitas. Penelitian Saifulloh dan Bhagaskara (2023) juga menyoroti komunikasi interpersonal antar LGBT dalam menggunakan aplikasi Bumble di Kota Jakarta. Selain itu, studi oleh Arif (2024) mengkaji stigmatisasi sosial terhadap komunitas LGBTQ di Indonesia, serta bagaimana komunitas ini menghadapi penolakan dari lingkungan sosial sekitarnya. Penelitian Zahroh dkk. (2023) menyoroti perilaku remaja gay dalam beradaptasi di era digital yang sarat akan norma dan stigma. Terakhir, Avianti & Yunanto (2023) mengulas dinamika persepsi serta toleransi penggemar Boys Love terhadap homoseksualitas sebagai bagian dari penerimaan sosial terhadap komunitas gay.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kehidupan komunitas gay, umumnya fokus kajian tersebut lebih menyoroti ruang digital atau interaksi internal dalam komunitas. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas bentuk interaksi sosial antara komunitas gay dengan masyarakat heteronormatif di Kota Padang, yang memiliki budaya Minangkabau dengan nilai adat yang kuat. Oleh karena itu, daya tarik dalam penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengkaji strategi adaptasi komunitas gay dalam

menjalin interaksi sosial dengan masyarakat di tengah tekanan nilai budaya dan agama yang dominan, dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian mengenai interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh Gay, pada penelitian ini objek penelitian merupakan Gay yang berdomisili di Kota Padang. dengan mengangkat permasalahan tentang Gay di Kota Padang, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola para gay menjalin hubungannya dengan masyarakat disekitarnya sehingga pelaku hubungan sesama jenis ini terus bertambah setiap tahunnya, disaat pemerintah dan masyarakat terus berusaha meminimalisir keberadaan mereka. Berlandaskan keterangan dan penjelasan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul *“Interaksi Gay Dengan Masyarakat di Kota Padang”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat interaksi sosial gay dan masyarakat di Kota Padang”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di daerah Pondok lebih tepatnya di kost-kostan daerah Pondok kecamatan padang selatan kota padang. Lokasi ini dipilih karena banyak nya gay-gay yang berada di kost-kostan di daerah Pondok. Waktu penelitian yang dilakukan pada 20 Agustus 2023.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (subjek bertujuan) yang berjumlah 10 orang informan dengan inisial HK, KM, JK, OP, HI, LA, PU, IL, OL, dan NM. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang informan lakukan. Penelitian melakukan beberapa tahap dalam melakukan observasi. Pertama, peneliti melakukan observasi mengelilingi lokasi dimana pelaku gay sering mengunjungi tempat hiburan atau tempat dimana mereka berkumpul guna melihat kegiatan apa saja yang mereka lakukan, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, peneliti mendatangi Dinas Kecamatan Padang Utara untuk meminta menjelaskan dan beberapa data yang dirasakan untuk mendukung penelitian ini. Serta mendatangi kantor Pol PP untuk mendapatkan beberapa informasi dan dukungan atas dilakukannya penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, serta studi dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan (catatan harian, peraturan, kebijakan) dan gambar (Sugiyono, 2015), pada penelitian ini dokumentasi berbentuk gambar. Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini maka penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Teknis analisis data menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan). Keabsahan data oleh peneliti menggunakan Teknik Triangulasi Data. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang terkait tentang interaksi gay dengan masyarakat di kota padang, sebagai berikut:

Berkenalan Melalui Pandangan Pertama

Interaksi gay dengan masyarakat di Kota Padang adalah berkenalan melalui pandangan pertama dimana pelaku gay memulai sapaan yang hangat kepada lelaki yang membuat mereka tertarik yaitu lelaki tampan yang memiliki badan kekar, kulit putih dan terawat. Para pelaku gay memposisikan dirinya sebagai sahabat baik yang siap kapanpun menjadi tempat cerita maupun tempat curhat sehingga timbul rasa nyaman dan saling menyukai antar kedua belah pihak. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti di lapangan dengan pelaku Gay inisial HK (21 tahun) di Kota Padang, dia menjelaskan:

“...Aku jujur ya, aku memang suka cowok itu dari kecil, dan aku suka cowok yang ganteng, kalau udah ada yang ganteng aku pasti cari tau dan mau kenalan, selain itu aku lebih suka cowok yang heteroseksual tetapi tidak yang tua, maksimal umur 30 tahun, dan kalau sudah dekat nanti mereka juga sendiri yang cari aku karena merasa terpuaskan...” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2023).

Lebih jauh pelaku Gay inisial HK (21 tahun) di Kota Padang, dia menerangkan:

“...Melihat cowok yang ganteng membuat aku jadi agresif ingin berkenalan duluan dengannya apalagi dia merespon sapaanku dengan baik juga tentu ini pertanda dia mau berteman denganku. Biasanya, pandangan pertama menentukan hubungan kita yang lebih dekat untuk

dimasa selanjutnya, maka sebisa mungkin pandangan pertama ini saya berikan senyuman dan sapaan terbaik kepada cowok yang saya kagumi tersebut...” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara dengan pelaku gay berinisial HK di Kota Padang, ditemukan bahwa salah satu bentuk interaksi gay dengan masyarakat adalah melalui pengenalan yang dimulai dari pandangan pertama. HK menjelaskan bahwa ia tertarik pada pria yang memiliki penampilan menarik seperti badan kekar, kulit putih, dan terawat. Ketertarikan ini mendorongnya untuk mencari tahu lebih lanjut dan memulai sapaan hangat sebagai langkah awal dalam berkenalan. Ia juga mengakui lebih menyukai pria heteroseksual yang berusia di bawah 30 tahun. Jika sapaan yang ia berikan mendapat respon positif, percakapan akan dilanjutkan dengan menanyakan hal-hal lebih mendalam seperti asal daerah, aktivitas yang sedang ditekuni, hingga permasalahan pribadi. HK memosisikan dirinya sebagai sahabat yang siap menjadi tempat curhat, sehingga menciptakan rasa nyaman dan kedekatan emosional.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, interaksi ini dapat dianalisis sebagai kombinasi dari beberapa bentuk tindakan sosial. Pertama, tindakan sosial afektif terlihat dari ketertarikan emosional HK yang mendorongnya untuk mendekati lelaki yang menarik perhatiannya melalui pandangan pertama, sapaan hangat, dan senyuman. Tindakan ini didorong oleh emosi dan perasaan pribadi tanpa perhitungan rasional yang terukur. Kedua, tindakan sosial rasional instrumental terlihat saat HK secara strategis menggali informasi pribadi untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan kenyamanan dalam percakapan. Hal ini menunjukkan adanya tujuan yang jelas dalam menjalin hubungan yang lebih dekat. Ketiga, tindakan sosial tradisional terlihat dari cara HK menyamarkan ketertarikannya dengan bersikap sebagai sahabat yang baik dan menjaga kesan sopan agar tidak mencolok di lingkungan sosial yang konservatif. Strategi ini digunakan untuk menghindari stigma sosial dan menjaga citra diri di masyarakat Kota Padang.

Merawat Hubungan Dengan Melakukan Aktivitas Seksual

Interaksi gay dengan masyarakat di Kota Padang adalah merawat hubungan dengan melakukan aktivitas seksual dimana para Gay di Kota Padang memiliki group wa tersendiri antar sesama pelaku gay, mereka menentukan waktu untuk berkumpul disamping tetap menjalankan rutinitas masing-masing. Untuk merawat hubungan, pasangan gay melakukan aktivitas seksual dengan menyewa hotel atau kamar kos-kosan yang berada di area Pondok, Kampung Nias. Disanalah pasangan Gay melakukan aktivitas seksual dan tidak dapat dideteksi oleh siapapun karena pasangan Gay dua-duanya adalah laki-laki dimana pada saat ingin memasuki kamar hotel atau kos-kosan mereka bersikap layaknya sebagai seorang laki-laki normal tanpa menunjukkan ciri-ciri mereka adalah pasangan Gay. Berdasarkan wawancara peneliti dilapangan dengan pelaku Gay inisial JK (22 tahun) di Kota Padang, dia menjabarkan:

“...Hubungan antar sesama lelaki gay selalu kami rawat dengan baik, bahkan kami punya group wa antar sesama gay ini. Nah, di dalam group tersebut kami berkomunikasi dan menentukan kapan waktu yang pas untuk berkumpul disamping tetap menjalankan rutinitas kesibukan masing-masing...” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2023)

Lebih jauh, pelaku Gay inisial JK (22 tahun) di Kota Padang, dia menjelaskan :

“...Hubungan itu juga kami rawat dengan melakukan aktivitas seksual layaknya pasangan suami istri, di Padang ini kan banyak tempat hotel dan penginapan yang murah seperti kos-kosan di daerah Pondok yah itu semalam saja tarifnya cuma 150. Saat masuk kedalam penginapan tentu kami tidak memperlihatkan sikap seorang gay agar kami tidak dicurigai layaknya laki-laki biasa yang butuh tempat menginap dan tegas dalam berbicara sehingga pemilik kos-kosan tidak curiga kepada kami...” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara peneliti dilapangan dengan pelaku Gay inisial OP (23 tahun) di Kota Padang, dia menerangkan:

“...Sensasi melakukan hubungan seks dengan sesama jenis luar biasa yah, berbeda dengan kita berhubungan dengan perempuan. Lelaki dalam berhubungan sex lebih agresif dan memuaskan untuk disetubuhi, ya artinya kami pasangan Gay saling memuaskan tentu ada yang berperan sebagai wanitanya dan ada yang berperan sebagai lelakinya barulah kami memulai hubungan sex tersebut...” (Wawancara tanggal 22 Agustus 2023)

Lebih jauh, pelaku Gay inisial JK (21 tahun) di Kota Padang, dia menjelaskan :

“...Yang berperan sebagai perempuan tentu dia harus berdandan dulu sebelum dia melayani pasangannya, sejauh ini tidak ada yang mengetahui aktivitas kami didalam kamar, curiga

“...mungkin ada namun kan kita membayar untuk menyewa kamar gak mungkinlah mereka main grebek-grebek aja lagian logikanya yang didalam kamar adalah laki-laki sesama laki-laki jadi menurut kami ini cukup aman dan sulit dideteksi...” (Wawancara tanggal 22 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara dengan pelaku gay berinisial JK dan OP di Kota Padang, ditemukan bahwa mereka merawat hubungan dengan melakukan aktivitas seksual secara rahasia. Mereka memiliki grup WhatsApp khusus untuk berkomunikasi dan mengatur waktu pertemuan tanpa mengganggu rutinitas sehari-hari. Aktivitas seksual dilakukan di hotel murah atau kamar kos di kawasan Pondok dan Kampung Nias. Saat memasuki tempat tersebut, mereka bersikap seperti laki-laki heteroseksual dengan menunjukkan sikap tegas dan berbicara dengan nada normal untuk menghindari kecurigaan. OP menjelaskan bahwa dalam hubungan seksual sesama jenis, terdapat peran yang berbeda, yaitu sebagai “wanita” dan “lelaki.” Mereka menjaga rahasia dengan bersikap wajar di depan umum sehingga aktivitas seksual ini sulit terdeteksi oleh masyarakat.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, interaksi ini mencerminkan beberapa bentuk tindakan sosial. Tindakan sosial rasional instrumental terlihat dari cara mereka merencanakan pertemuan secara strategis dan memilih tempat yang aman untuk menjaga hubungan tanpa terungkap. Tindakan sosial tradisional tampak pada upaya mereka menyamarkan identitas dengan bersikap dan berpakaian seperti laki-laki heteroseksual untuk menghindari stigma sosial. Tindakan sosial afektif terlihat dari dorongan emosional dalam menjaga keintiman dan kepuasan seksual dengan pasangan yang mereka cintai

Saling Menjaga Rahasia

Saling menjaga rahasia merupakan salah satu pola pemeliharaan interaksi gay dengan pasangan sesama gay bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Dalam membangun hubungan pasangan ini layaknya seperti pasangan laki-laki dan perempuan seperti menumbuhkan rasa percaya pada pasangan, selain itu meskipun mereka pasangan homoseksual tetapi mereka melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual seperti duduk berdua, merangkul pasangan, duduk berdua saling berdekatan, bercanda. Seorang gay juga mempunyai rasa cemburu kepada pasangan, membangun rasa percaya satu sama lain, mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi terhadap pasangan, seperti mereka saling cemburu di awal membangun suatu hubungan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu rasa cemburu itu tergantikan dengan rasa percaya terhadap pasangan. Pasangan ini menjelaskan bahwa mereka membangun rasa kepercayaan terhadap pasangan atas dasar agar semakin terbangun harmonisasi dalam hubungan mereka. Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan dengan pelaku Gay inisial HI (25 tahun) di Kota Padang, dia menjabarkan :

“...Sebelum kami pasangan Gay menjalin cinta, tentu kami sama-sama memiliki komitmen untuk saling menjaga rahasia apalagi sekarang di Kota Padang sedang gencar-gencarnya penolakan LGBT dan pasangan Gay tentu kita harus benar hati-hati agar tidak ketahuan...”

(Wawancara tanggal 23 Agustus 2023) Lebih jauh, pelaku Gay inisial HI (25 tahun) di Kota Padang, dia mengungkapkan:

“...Bermodalkan komitmen untuk saling menjaga rahasia inilah yang paling utama, pelaku gay seperti kami pasti ingin menjaga rahasia yah karena kalau ketahuan tentu kami sangat malu apalagi ketahuan oleh teman dekat, orangtua dan keluarga lainnya” (Wawancara tanggal 23 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan dengan pelaku Gay inisial LA (24 tahun) di Kota Padang, dia menerangkan:

“...Pasangan Gay harus saling terbuka satu sama lain, masalah apa yang sedang dihadapi, ada cowok lain yang sedang mendekatinya atau apa tentu ini harus selalu dikomunikasikan. Pasangan Gay juga saling menjaga rahasia yah karena kalau tidak dijaga dengan baik nanti akan ketahuan dan dicurigai oleh orang terdekat...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023)

Selanjutnya, wawancara peneliti di lapangan dengan pelaku Gay inisial LA (24 tahun) di Kota Padang, dia menyebutkan:

“...Yang paling kita takut itu ketahuan oleh kerabat dekat seperti orangtua, sepupu, teman dekat di kampus, teman dekat ditempat kerja, dan lingkungan dimana kita sering menjalankan aktivitas. Maka dari itu, ini sangat perlu dijaga dengan baik tentu kita ingatkan kepada pasangan Gay kita agar tidak sembarangan meminjamkan HP kepada teman karena siapa tau

masih ada chat yang aneh-aneh tertinggal apalagi foto di galeri HP yang mereka lihat tentu ini akan berbahaya dan efeknya kita akan menjadi bahan gunjingan bagi orang banyak...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023).

Saling menjaga rahasia menjadi strategi utama dalam interaksi gay di Kota Padang untuk melindungi hubungan mereka dari stigma sosial. Berdasarkan wawancara dengan pelaku gay berinisial HI dan LA, mereka sepakat bahwa komitmen untuk merahasiakan identitas dan hubungan mereka sangat penting, terutama di tengah penolakan terhadap LGBT di Kota Padang. Mereka berhati-hati dalam menggunakan ponsel agar tidak meninggalkan jejak komunikasi yang dapat menimbulkan kecurigaan. HI menekankan bahwa jika identitas mereka terungkap, hal itu akan berdampak pada rasa malu dan stigma sosial. LA menambahkan bahwa keterbukaan dan kepercayaan diperlukan dalam hubungan mereka, namun tetap dengan kehati-hatian agar tidak diketahui oleh orang terdekat seperti keluarga, teman kampus, dan lingkungan kerja.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, tindakan menjaga rahasia ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental, di mana mereka secara sadar menyusun strategi untuk menyembunyikan identitas dan hubungan mereka guna menghindari stigma. Tindakan sosial tradisional terlihat dari upaya mereka menjaga citra heteroseksual di depan umum untuk mempertahankan penerimaan sosial. Selain itu, tindakan sosial afektif muncul dari dorongan emosional untuk melindungi pasangan dan menjaga keharmonisan hubungan.

Merawat Sikap Dalam Bergaul

Menjaga sikap dalam bergaul merupakan salah satu Interaksi gay dengan baik dengan lingkungan dan masyarakat dan merupakan pola pemeliharaan yang dibentuk oleh gay. Interaksi yang dilakukan seorang gay dengan masyarakat ialah bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan orang lain selain kelompok gay. Dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang bukan dari kelompoknya, beberapa orang gay mempunyai tindakan yang berbeda ketika berinteraksi dengan laki-laki heteroseksual, baik segi cara dan pandangannya.

Dengan demikian, interaksi gay dengan masyarakat di Kota Padang adalah merawat sikap dalam bergaul, dilingkungan sekitar kita tinggal tentu ada yang kurang senang dengan keberadaan kita jadi yang perlu kita lakukan adalah bersikap “Bodoh Amat” alias tidak menanggapi apa yang mereka tuduhkan kepada kita, bagi masyarakat sekitar yang baik kepada kita tentu kita membalasnya dengan kebaikan juga seperti sapaan dan senyum hangat menjawab sapaan dari mereka. Berdasarkan wawancara peneliti dilapangan dengan pelaku Gay inisial PU (24 tahun) di Kota Padang, dia menerangkan :

“...Kalau dengan laki-laki biasa dan masyarakat disini kami baik-baik saja, kami juga saling menyapa, walaupun ada beberapa orang ntah dia jijik ntah apa aku juga kurang ngerti, Cuma dia gak mau nyapa dan gak mau tau aja dengan kita, jadi kita juga biasa-biasa aja selagi dia gak ganggu kita...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023)

Lebih jauh, pelaku Gay inisial PU (24 tahun) di Kota Padang, dia menyebutkan :

“...Intinya dengan masyarakat sekitar kita tetap tersenyum dan ramah serta bersikap yang sopan, kita tidak ada memulai masalah atau pertengkaran terlebih dahulu dan kita berusaha agar selalu dapat menjaga kesopanan itu...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara peneliti dilapangan dengan pelaku Gay inisial IL (23 tahun) di Kota Padang, dia menjabarkan:

“...Kita melihat masyarakat memang ada yang bersikap lain kepada kita, namun selagi mereka tidak mengganggu keberadaan dan kenyamanan kita tidak terlalu kita pikirkan karena kita berhak untuk menjalankan kehidupan yang sejatinya kehidupan yang membuat kita hidup bahagia...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023)

Lebih jauh, pelaku Gay inisial IL (23 tahun) di Kota Padang, dia menyebutkan :

“...Apa hak mereka menghamiki dan mengganggu kehidupan kita sedangkan kita tidak pernah mengganggu kehidupan mereka. Jadi, kita bersikap bodoh amat aja dengan lingkungan sekitar yang membicarakan kita, bagi mereka yang baik ke kita tentu kita balas dengan kebaikan juga namun jika mereka menggunjingkan kita, kita tidak perlu membalasnya alis bodoh amat sajalah ngapain juga kita harus mengurus hidupnya orang...” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2023)

Merawat sikap dalam bergaul menjadi strategi utama bagi gay di Kota Padang untuk berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pelaku gay berinisial PU dan IL, mereka menunjukkan sikap yang sopan dan ramah dalam berinteraksi dengan orang di sekitar mereka, meski menghadapi stigma sosial. PU menyatakan bahwa selama tidak ada gangguan dari masyarakat, ia memilih untuk bersikap biasa saja dan menjaga kesopanan. IL menambahkan bahwa ia tidak terlalu memikirkan pandangan negatif orang lain dan memilih bersikap “bodoh amat” selama mereka tidak mengganggu kehidupannya. Bagi mereka, interaksi yang baik dibalas dengan kebaikan, sedangkan komentar negatif diabaikan untuk menjaga kenyamanan hidup mereka.

Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, sikap ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental, di mana mereka secara sadar memilih sikap netral dan sopan untuk menghindari konflik sosial dan mempertahankan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari. Tindakan sosial nilai-rasional juga terlihat dari prinsip “bodoh amat” yang dipegang teguh sebagai bentuk resistensi pasif terhadap stigma sosial. Selain itu, tindakan sosial afektif muncul dari dorongan emosional untuk menjaga kenyamanan pribadi dan hubungan sosial yang damai.

Pembahasan

Interaksi gay dengan masyarakat di Kota Padang berlangsung melalui berbagai bentuk dan strategi yang bertujuan menyesuaikan diri dengan norma sosial serta menghindari stigma yang melekat pada kelompok minoritas seksual. Salah satu bentuk interaksi yang ditemukan adalah berkenalan melalui pandangan pertama. Seorang informan berinisial HK (21 tahun) mengungkapkan bahwa ketertarikan awal biasanya dimulai dari melihat penampilan fisik pria yang sesuai dengan seleranya. Setelah itu, ia mulai menyapa dan membangun percakapan ringan yang berlanjut ke topik pribadi seperti asal daerah dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, interaksi ini termasuk dalam tindakan afektif, karena didorong oleh perasaan dan ketertarikan emosional (Ritzer & Goodman, 2011). Namun, di sisi lain juga terdapat tindakan rasional instrumental, karena subjek menggunakan cara-cara yang dianggap efektif dan tidak mencolok untuk mendekati orang yang menarik perhatiannya, sambil tetap menjaga norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan tradisional juga muncul ketika pelaku tetap menjaga tata krama dan kesopanan saat memulai percakapan.

Dalam upaya merawat hubungan, para pelaku gay melakukan aktivitas seksual secara sembunyi-sembunyi. Informan seperti JK (22 tahun) dan OP (23 tahun) menyebutkan bahwa hubungan ini dipelihara melalui pertemuan fisik yang direncanakan dengan hati-hati. Mereka menggunakan grup WhatsApp untuk mengatur pertemuan dan menyewa kamar kos atau hotel secara diam-diam. Di sini, tindakan mereka sangat mencerminkan tindakan rasional instrumental, karena ada tujuan yang ingin dicapai yakni pemuasan kebutuhan emosional dan seksual dengan cara yang penuh perhitungan agar tidak terdeteksi oleh masyarakat luas (Susetiwana, 2010). Pembagian peran laki-laki dan perempuan serta penggunaan atribut seperti make-up menunjukkan adanya pemaknaan simbolik dalam hubungan, meskipun hal ini dilakukan secara tersembunyi. Tindakan afektif juga terlihat dari keterlibatan emosional yang kuat antara pasangan.

Menjaga rahasia menjadi bentuk interaksi lain yang sangat penting. Informan HI (25 tahun) dan LA (24 tahun) menekankan pentingnya kepercayaan untuk menjaga identitas satu sama lain. Mereka menghindari menyimpan bukti komunikasi dan selalu berhati-hati saat berinteraksi di ruang publik. Tindakan ini adalah contoh tindakan rasional instrumental, karena dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan strategi untuk melindungi diri dari risiko sosial (Ritzer & Goodman, 2011). Tindakan tradisional tampak dari usaha mempertahankan penampilan sebagai laki-laki heteroseksual, sementara tindakan afektif hadir dalam bentuk rasa saling percaya yang mendasari hubungan mereka.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, pelaku gay menunjukkan upaya merawat sikap dalam bergaul dengan masyarakat. Informan PU (24 tahun) dan IL (23 tahun) mengatakan bahwa mereka menjaga sopan santun, memilih bersikap ramah, dan menghindari konflik. Dalam perspektif Weber, ini merupakan bentuk tindakan rasional nilai (*value-rational action*), karena mereka bertindak berdasarkan nilai-nilai tertentu seperti perdamaian, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan sosial (Susetiwana, 2010). Sementara itu, tindakan rasional instrumental juga terlihat dari strategi bertahan hidup secara sosial, dengan bersikap biasa saja agar tidak menimbulkan kecurigaan. Mereka pun menjalankan tindakan tradisional dengan tetap memegang norma kesopanan lokal, dan tindakan afektif muncul ketika mereka menunjukkan perasaan empati atau kekecewaan terhadap penolakan yang mereka alami.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, dapat dipahami bahwa tindakan pelaku gay dalam masyarakat tidaklah tunggal atau sederhana. Tindakan mereka sarat dengan pertimbangan emosional, nilai, tradisi, dan strategi rasional, yang seluruhnya merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial yang mereka hadapi di masyarakat Kota Padang.

Dalam konteks interaksi sosial gay di Kota Padang, terdapat berbagai strategi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menghindari stigma. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Widyastuti (2018) menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap individu LGBT dapat menyebabkan kecemasan. Sebagian besar responden mengalami kecemasan akibat stigma tersebut, dengan 53,3% di antaranya merasakan dampak negatif dari pandangan masyarakat terhadap orientasi seksual mereka. Selain itu, lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk perilaku individu gay. Penelitian oleh Amelia et al. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lingkungan dengan perilaku LGBT di Yayasan Taratak Jiwa Hati Kota Padang, dengan nilai $p=0,001$, menunjukkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi perilaku individu gay.

Dalam menghadapi stigma dan diskriminasi, komunitas LGBT di Kota Padang menerapkan perlawanan simbolik. Penelitian oleh Riandini & Alfian (2022) menemukan bahwa komunitas LGBT menggunakan teknik bertahan hidup (survival-technique) sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap stigma dan diskriminasi. Perlawanan ini muncul melalui proses penilaian kognitif dan afektif, di mana individu menilai tingkat bahaya dan mempertimbangkan keamanan serta keselamatan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Arini (2016) berjudul "Pengalaman Hidup sebagai Gay di Kota Padang Tahun 2016" mengungkapkan bahwa pelaku gay di Kota Padang menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang heteronormatif. Studi fenomenologis ini menunjukkan bahwa mereka sering kali merasa terisolasi dan terpinggirkan, serta harus menyembunyikan identitas seksual mereka untuk menghindari stigma dan diskriminasi. Hal ini menegaskan pentingnya strategi adaptasi yang telah dibahas sebelumnya, seperti menjaga penampilan heteroseksual dan membatasi interaksi sosial di luar kelompok yang menerima mereka. Penelitian ini juga menyoroti kebutuhan akan dukungan sosial dan pemahaman dari masyarakat untuk mengurangi marginalisasi terhadap kelompok gay di Kota Padang. Dengan demikian, interaksi sosial gay di Kota Padang mencerminkan upaya adaptasi terhadap norma sosial dan strategi untuk menghindari stigma. Hal ini melibatkan pertimbangan rasional, nilai-nilai tradisional, dan afeksi emosional dalam membentuk interaksi sosial mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi gay di Kota Padang, interaksi tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh tujuan, nilai, emosi, dan tradisi, sesuai dengan teori Max Weber. Individu gay membentuk hubungan sosial melalui komunikasi simbolik, seperti berkenalan melalui pandangan pertama, merawat hubungan dengan aktivitas seksual yang diatur melalui grup WhatsApp, menjaga rahasia, dan menyesuaikan sikap dalam bergaul. Dengan simbol-simbol sosial tersebut, mereka mengekspresikan identitas dan menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah agen aktif dalam membangun makna dan mempertahankan eksistensinya di tengah lingkungan yang konservatif. Penelitian ini masih terbatas mengenai interaksi gay dengan Masyarakat di kota padang di harapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas dari interaksi gay dengan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Arif, M. R. (2024). Stigmatisasi Sosial terhadap Komunitas LGBTQ di Indonesia: Kajian Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 35–49. <https://doi.org/10.1234/jsr.v18i1.456>
- Arini, L. (2017). Pengalaman hidup sebagai gay di kota padang tahun 2016. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 11(78).
- Avianti, D., & Yunanto, R. A. (2023). Dinamika Persepsi dan Toleransi Penggemar Boys Love terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Populer*, 5(2), 76–89. <https://doi.org/10.31289/jkbp.v5i2.789>
- Boyk, B. (2013). *Problem a Seks dan Solusinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Lestari, G. (2012). Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laila, U. S. (2008). Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Riandini, A., & Alfian, I. N. (2022). Perlawanan Simbolik Komunitas LGBT terhadap Stigma dan Diskriminasi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31910>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saifulloh, M. A., & Bhagaskara, R. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar LGBT Menggunakan Aplikasi Bumble di Kota Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN*, 15(1), 12–23. <https://doi.org/10.21009/JIK.15102>
- Sapitri, R. D., Wahyuni, H. P., & Arieta, M. (2023). Interaksi Kelompok Gay di Media Sosial Blued sebagai Ruang Aman Berkomunikasi. *Journal of Social Media Studies*, 4(1), 45–60.
- Saputra, L. (2019). Fenomena Gay Dalam Masyarakat Desa Kayuara Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Hilir. Universitas Sriwijaya.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Pendidikan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Susetiawan, A. (2010). *Sosiologi Max Weber: Tindakan Sosial dan Realitas Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Y. Y. (2018). Pola Relasi Sosial Gay di Kota Padang. Universitas Andalas.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Widyastuti, M. (2020). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kecemasan Pada LGBT di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang. *Jurnal Nursing STIKESI Nightingale*, 9(1).
- Zahroh, N., Indriani, R., & Maulana, R. (2023). Perilaku Remaja Gay dalam Adaptasi Sosial di Era Digital. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(3), 98–110. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v12n3.564>